

# DIGITAL RELIGION PADA INSTITUSI MASJID DI ERA MEDIA DIGITAL

Alya Jasmine, Nurist Ulfa

[alyashofia4nov@gmail.com](mailto:alyashofia4nov@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

The rapid expansion of digital media has opened new possibilities for religious institutions to extend their reach beyond physical boundaries. This study examines how Jogokariyan Mosque in Yogyakarta navigates the digital media landscape as a case of how an Islamic institution engages with digital religion. Using a qualitative case study approach, this paper describes how the mosque has situated itself in the digital media environment while preserving its core religious functions. The study finds that the mosque's engagement with digital media operates as an extension of its physical mission rather than a departure from it. These findings contribute to the broader discourse on how local Islamic institutions position themselves within the evolving digital media ecosystem.

**Keywords:** digital religion, mosque, digital media, Islamic institution, case study

## ABSTRAK

Pesatnya perkembangan media digital telah membuka kemungkinan baru bagi institusi keagamaan untuk memperluas jangkauannya melampaui batas-batas fisik. Penelitian ini mengkaji bagaimana Masjid Jogokariyan di Yogyakarta menavigasi lanskap media digital sebagai contoh cara sebuah institusi Islam terlibat dengan digital religion. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, tulisan ini mendeskripsikan bagaimana masjid memosisikan dirinya dalam ekosistem media digital sambil mempertahankan fungsi keagamaan intinya. Kajian ini berkontribusi pada diskursus yang lebih luas tentang bagaimana institusi Islam lokal memosisikan diri dalam ekosistem media digital yang terus berkembang.

**Kata Kunci:** digital religion, masjid, media digital, institusi Islam, studi kasus

## PENDAHULUAN

Hadirnya media digital sebagai infrastruktur komunikasi dominan pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar pada berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk di dalamnya praktik dan komunikasi keagamaan. Institusi-institusi keagamaan yang selama ini beroperasi dalam batas-batas ruang fisik kini dihadapkan pada peluang untuk merespons ekosistem media digital yang terus berkembang. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana institusi keagamaan, yang pada hakikatnya berakar pada tradisi fisik, dapat menempatkan dirinya secara bermakna dalam ruang digital.

Dalam Islam Indonesia, masjid sebagai institusi keagamaan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat menghadapi realitas serupa. Masjid secara bertahap juga mulai menggunakan komunikasi digital. Kehadiran masjid di ruang digital

mencerminkan respons terhadap perubahan komunikasi yang tidak dapat diabaikan oleh institusi keagamaan manapun yang ingin tetap relevan bagi generasi yang tumbuh dalam budaya digital.

Masjid Jogokariyan di Yogyakarta merupakan salah satu contoh institusi keagamaan Islam yang telah menunjukkan kehadiran dalam media digital Indonesia. Kasus ini menarik untuk dikaji bukan semata karena skalanya, melainkan karena posisinya sebagai institusi yang berakar kuat yang mampu membangun jangkauan komunikasi yang melalui media digital.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana Masjid Jogokariyan memosisikan dirinya dalam media digital dengan merujuk pada kerangka konseptual digital religion. Kajian ini memahami secara deskriptif bagaimana sebuah institusi keagamaan lokal memasuki ruang media digital.

## **KERANGKA TEORITIS**

### **Digital Religion**

Konsep digital religion merujuk pada cara agama hadir, beroperasi, dan mengalami pemaknaan ulang dalam lingkungan media digital (Campbell & Tsuria, 2021). Konsep ini melampaui pemahaman sederhana tentang agama yang sekadar memanfaatkan teknologi, karena menekankan bahwa media digital bukan hanya alat, melainkan lingkungan yang memiliki karakteristik tersendiri dan secara aktif membentuk cara pengalaman keagamaan dikonstruksi.

Evolvi (2022) menegaskan bahwa kajian digital religion perlu memahami bagaimana ruang digital dan ruang fisik berinteraksi secara dinamis dalam membentuk keagamaan di media digital. Dalam pandangan ini, perpindahan institusi keagamaan ke ruang digital bukan merupakan penggantian tradisi, melainkan cara agama dikomunikasikan dan dialami oleh masjid yang semakin terhubung secara digital.

Perkembangan media digital mengubah cara institusi keagamaan berkomunikasi dengan jamaah dan masyarakat luas. Media digital tidak lagi berfungsi hanya sebagai saluran pengalaman keagamaan berlangsung.

Hjarvard (2008) melalui konsep mediatisasi agama menunjukkan bahwa media tidak hanya memfasilitasi komunikasi keagamaan, tetapi juga membentuk ulang masjid dan hal hal keagamaan itu sendiri. Artinya, ketika sebuah masjid memasuki media digital, terjadi proses masjid dapat memengaruhi cara institusi mengorganisasi dan menyampaikan pesan keagamaannya.

### **Masjid dan Media Digital**

Media digital telah berkembang menjadi komunikasi yang memengaruhi cara institusi keagamaan menjangkau, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan audiensnya. Berbeda dengan komunikasi keagamaan yang sangat

bergantung pada kehadiran fisik, media digital memungkinkan kegiatan keagamaan berlangsung secara lebih fleksibel. Melalui media digital, informasi keagamaan, kegiatan pendidikan, serta interaksi dapat didistribusikan dan diakses melampaui ruang dan waktu yang sebelumnya menjadi batas bagi institusi keagamaan.

Hal ini tidak terlepas dari perubahan lanskap komunikasi masyarakat, di mana audiens, semakin banyak menghabiskan waktu, membangun relasi sosial, dan memperoleh informasi melalui media digital. Dalam hal tersebut, media digital tidak lagi dipandang sebagai pilihan, melainkan telah menjadi medium komunikasi bagi institusi keagamaan untuk mempertahankan relevansi dengan dunia digital.

Meskipun demikian, kehadiran dalam media digital juga menghadirkan tantangan tersendiri. Karakteristik media digital yang menekankan kecepatan, sering kali menuntut bentuk komunikasi yang berbeda dengan praktik keagamaan ada

umumnya. Oleh karena itu, institusi keagamaan perlu terus berkembang dengan penggunaan media digital dan pada nilai-nilai serta prinsip keagamaan yang menjadi dasar agama. Campbell dan Tsuria (2021) menjelaskan bahwa hubungan antara agama dan media digital merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan yang keagamaan saling memengaruhi serta tidak selalu berjalan tanpa ketegangan.

## **Keterjalinan Praktik Keagamaan**

### **Daring**

Salah satu hal paling mendasar dalam kajian digital religion adalah bagaimana kegiatan keagamaan yang berlangsung di ruang digital dengan kegiatan yang berlangsung secara fisik. Campbell (2012) berargumen bahwa dalam sebagian besar kasus, keterlibatan keagamaan di ruang digital berfungsi untuk praktik keagamaan fisik. Keduanya berada saling melengkapi yang membentuk

pengalaman keagamaan secara lebih komprehensif.

Setiansah (2017) menunjukkan bahwa religius yang terbentuk di ruang digital pada umumnya merupakan kelanjutan dari yang dipraktikkan di ruang fisik. Dalam institusi keagamaan, ini berarti bahwa kehadiran digital yang efektif cenderung berorientasi kembali pada kegiatan fisik, bukan menciptakan ruang keagamaan yang sepenuhnya terpisah. Media digital menjadi jembatan yang menghubungkan audiens dengan kehidupan yang berpusat pada institusi fisik.

Seitakhmetova dan Zhandossova (2025) lebih lanjut mengidentifikasi bahwa keterlibatan berkesinambungan dengan konten keagamaan digital dapat membentuk keterikatan afektif antara individu dan institusi keagamaan, bahkan bagi mereka yang secara fisik jarang atau tidak pernah hadir. Keterikatan ini, meskipun berbeda karakternya dari keterikatan yang dibentuk melalui

kehadiran fisik, tetap merupakan bentuk relasi yang bermakna dalam ekosistem keagamaan digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell, 2014). Masjid Jogokariyan dipilih sebagai kasus karena posisinya yang relevan untuk memahami bagaimana institusi keagamaan Islam lokal menavigasi ke media digital, bukan semata karena keunikannya, melainkan karena kapasitasnya untuk memberikan pemahaman tentang fenomena yang lebih luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah pihak yang memiliki keterlibatan langsung dengan institusi, baik dari sisi pengelolaan maupun dari sisi audiens. Proses analisis mengikuti prosedur tematik dengan merujuk pada kerangka konseptual

digital religion, dan validitas dijaga melalui triangulasi sumber data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masjid Jogokariyan dalam Media Digital**

Sebagai institusi keagamaan yang berakar pada lokal Yogyakarta, Masjid Jogokariyan telah membangun kehadiran yang signifikan di ekosistem media digital Indonesia. Kehadiran ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses bertahap di mana institusi secara sadar merespons perubahan lanskap komunikasi dengan menempatkan media digital sebagai bagian integral dari strategi dakwahnya.

Yang menarik dari kasus Masjid Jogokariyan adalah cara institusi ini memahami relasi antara kehadiran digitalnya dan fungsi fisiknya sebagai masjid. Dalam pemahaman yang berkembang di kalangan pengelola, media digital tidak diperlakukan sebagai entitas

yang berdiri sendiri atau sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai medium yang tugasnya adalah mendukung dan memperkuat apa yang sesungguhnya menjadi kegiatan masjid, yakni membina kehidupan keagamaan secara nyata. Orientasi ini selaras dengan argumen Campbell (2012) tentang fungsi dari keterlibatan keagamaan di ruang digital.

Dalam kerangka digital religion, posisi Masjid Jogokariyan mencerminkan pola yang diidentifikasi oleh Evolvi (2022) sebagai karakteristik institusi keagamaan yang berhasil menavigasi ke media digital, yakni mereka yang memanfaatkan media digital untuk memperkuat orientasi tersebut. Media digital dengan demikian menjadi medium untuk masjid kepada audiensnya, bukan tujuan utama masjid.

### **Perpindahan Masjid ke Ruang Digital sebagai Respons Adaptif**

Kehadiran Masjid Jogokariyan di ruang media digital dapat dipahami sebagai bagian dari respons adaptif institusi

terhadap perubahan komunikasi yang lebih luas. Perpindahan ini mencerminkan kesadaran bahwa audiens yang ingin dijangkau, yakni masyarakat Muslim yang semakin terhubung secara digital, kini menjalani sebagian besar interaksi sosial dan informasionalnya melalui medium media digital.

Campbell dan Tsuria (2021), ketika institusi keagamaan memasuki ekosistem media digital, mereka menghadapi tekanan untuk menyesuaikan cara komunikasi mereka dengan medium yang baru. Tantangannya adalah bagaimana melakukan penyesuaian tersebut untuk keagamaan institusi.

Dalam kasus Masjid Jogokariyan, proses ini menghasilkan pola adaptasi sehingga institusi memanfaatkan kemampuan distribusi dari media digital sebagai pusat dari seluruh kegiatan keagamaan. Media digital berperan sebagai jembatan yang menghubungkan audiens yang lebih luas dengan kegiatan institusi. Pola ini memperkuat Hjarvard (2008)

bahwa mediatisasi agama tidak selalu menghasilkan atau pengikisan tradisi, melainkan dapat menghasilkan cara baru dalam mempertahankan relevansi institusional.

### **Relevansi Kasus bagi Kajian Digital Religion**

Kasus Masjid Jogokariyan memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi kajian digital religion, khususnya dalam konteks institusi Islam lokal di Indonesia. Selama ini, sebagian besar kajian digital religion berfokus pada individu atau figur dakwah berpengaruh di media sosial, sementara institusi keagamaan formal yang terorganisasi masih kurang terdokumentasi.

Kasus ini menunjukkan bahwa perpindahan institusi keagamaan ke ruang media digital tidak selalu mengikuti pola yang seragam. Institusi dengan karakteristik lokal yang kuat, seperti masjid berbasis komunitas, cenderung memanfaatkan media digital bukan untuk

mengubah kelembagaannya, melainkan untuk memperluas jangkauan komunikasi dengan audiens yang lebih luas. Media digital berfungsi sebagai ruang baru bagi distribusi informasi kegiatan keagamaan yang memungkinkan institusi lokal untuk beroperasi dalam jaringan komunikasi yang melampaui batas asalnya tanpa kehilangan karakter yang dimilikinya. Temuan deskriptif ini mengisyaratkan bahwa konteks sosial dan kelembagaan memengaruhi cara institusi keagamaan merespons dan memanfaatkan media digital.

## **SIMPULAN**

Kajian ini mendeskripsikan bagaimana Masjid Jogokariyan sebagai institusi keagamaan Islam lokal memosisikan dirinya dalam ekosistem media digital dengan tetap berorientasi pada fungsi fisik. Dalam kerangka digital religion, kehadiran digital masjid ini mencerminkan pola adaptasi yang memanfaatkan kapasitas distribusi media

digital sebagai pusat kehidupan keagamaan.

Perpindahan ke ruang media digital yang ditunjukkan oleh kasus ini bersifat negosiasif, bukan disruptif. Institusi secara aktif memanfaatkan medium tersebut untuk memperluas jangkauan dakwah yang lebih luas. Kajian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi variasi pola adaptasi media digital di berbagai jenis institusi keagamaan Islam di Indonesia, serta membandingkannya dengan institusi dari tradisi keagamaan lain untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang digital religion dalam konteks keagamaan yang beragam.

## **REKOMENDASI**

### **1. Rekomendasi Akademis**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif pada satu institusi keagamaan sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada

seluruh institusi keagamaan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan membandingkan berbagai jenis institusi keagamaan, baik antar masjid maupun dengan institusi dari tradisi keagamaan lain, untuk melihat variasi pola adaptasi terhadap media digital.

## **2. Rekomendasi Praktis**

Penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan komunikasi dan memperkuat hubungan antara institusi keagamaan dan audiensnya. Oleh karena itu, pengelola institusi keagamaan diharapkan mampu mengembangkan strategi komunikasi digital yang tidak hanya berorientasi pada distribusi informasi, tetapi juga pada keterlibatan audiens. Di sisi lain, pemanfaatan media digital juga perlu tetap mempertimbangkan prinsip keagamaan agar proses adaptasi tidak mengurangi pesan dan identitas institusi.

## **3. Rekomendasi Sosial**

Perkembangan media digital telah menjadikan masyarakat sebagai bagian aktif dalam komunikasi keagamaan digital. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab dalam mengakses, membagikan, serta menanggapi informasi keagamaan yang beredar di berbagai media digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Campbell, H. (2012). Understanding the relationship between religion online and offline in a networked society. *Journal of the Scientific Study of Religion*, 51(1), 1-16.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Evolvi, G. (2022). Digital religion: A critical review of the field. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 11(2), 305-321.

Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Northern Lights*, 6(1), 9-26.

Setiansah, M. (2017). Identitas religius di ruang digital. *Jurnal Komunikasi FISIP Unsoed*, 9(2), 1-15.